

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang memiliki ciri khas yang berbeda dan unik. Setiap anak yang dilahirkan memiliki berbagai potensi (Zaman B,2014:1.5), maka dari itu diperlukan adanya interaksi dari lingkungan yang dapat membantu mengembangkan potensi pada diri anak. Hakikat anak usia dini merupakan masa yang mendasar dan sangat fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya yang sering disebut dengan masa keemasan (golden age), yaitu dimana masa potensi anak berkembang sangat pesat. Jika potensi anak tidak diberikan stimulasi dengan baik maka akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya (D Suryana, 2014:1.3).

Pendidikan penting dilakukan karena pendidikan dapat membentuk generasi menjadi lebih baik. Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, yang berarti di satu sisi individu yang sedang tumbuh kembang dan sisi lain terdapat nilai intelektual sosial serta moral yang harus distimulasi oleh pendidik (Piaget dalam Sagala S,2013:38-39). Pendidikan berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya memiliki spiritual keagamaan, akhlak mulia,kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan Negara (Tolchah M,2015:29).

Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar kelak anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya (Mentari GE, dkk,2020:39). Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah membangun serta mengembangkan potensi anak sehat, cakap, berilmu, inovatif, kreatif, mandiri, percaya diri

serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Fachrurazzi,2014:30).

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan dengan memberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan kemampuan anak. Pada PAUD kini orangtua maupun lembaga banyak melakukan kegiatan yang lebih mengarah pada kemampuan akademis (calistung). Pendidikan bersifat verbalitas dan mekanistik dimana anak lebih mengenal dan menghafal kata-kata, angka serta simbol-simbol (Yeni R dalam M Santika,2019:37).

Manusia pada dasarnya memiliki dua belahan otak yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Otak kiri berkaitan dengan berpikir ilmiah, logis, kritis, abstrak, konvergen, deduktif, rasional, eksplisit, historikal dan linier, sedangkan otak kanan berkaitan dengan simbolis, imajinatif, kreatif, emosional, nonlinier, nonverbal, holistik, artistik, intuitif, humanistik bahkan mistik. Pembelajaran yang bersifat akademis cenderung mengembangkan otak kiri dan mengabaikan otak kanan. Dengan demikian akan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara otak kiri dan otak kanan hingga terjadi belum berkembangnya kreativitas anak pada perkembangan anak selanjutnya (Rahmawati Y & Euis K,2011:26).

Salah satu penyebab belum berkembangnya kreativitas anak yaitu lingkungan yang kurang mendukung anak dalam mengekspresikan kreativitas seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Supriyadi dalam M Santika, 2019:37).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai kehidupan. Pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan pendidikan dapat menyediakan pengalaman belajar bagi anak dan pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak (Solehudin dalam Heny:3). Pendidikan yang berorientasi pada kemampuan akademis dapat membuat anak tidak sejahtera dalam hidupnya, sebab anak dipaksa sebelum waktunya. Oleh karena itu pembelajaran anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan

karakteristik anak usia dini dan dilakukan belajar seraya bermain (Tedjasaputra dalam Asep S,2010:2).

Anak pada dasarnya telah memiliki jiwa kreatif, tergantung bagaimana potensi yang dimiliki dapat terstimulasi pada diri anak dengan baik, sehingga menghasilkan ide yang luar biasa. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas merupakan kemampuan membuat sesuatu yang baru berdasarkan informasi atau data yang sudah dikenal sebelumnya seperti pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh manusia selama hidupnya yang didapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Munandar dalam Muqodas I, 2015: 27). Pembelajaran kreativitas penting diterapkan sejak dini karena anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan antusias terhadap segala sesuatu.

Penelitian Dela Marisa (dalam Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2019) di TK Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung yang sebelumnya kreativitas anak belum berkembang, dapat berkembang setelah dilakukan tindakan melalui kegiatan seni batik cap dapat dilihat dari anak membuat batik cap sesuai imajinasinya tidak harus sama dengan apa yang dicontohkan pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dela Marisa dengan menggunakan kegiatan seni batik cap untuk meningkatkan kreativitas anak, menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kondisi pada anak kelompok B TK Mutiara Hati Driyorejo Gresik kreativitas anak yang saat ini belum berkembang. Kreativitas anak belum berkembang disebabkan karena guru banyak memberikan lembar kerja, kurangnya media, tidak ada keleluasaan atau kebebasan untuk bereksplorasi sehingga anak tidak percaya diri dalam melakukan kegiatan kreatif. Dari 11 peserta didik kelompok B TK Mutiara Hati Driyorejo Gresik, 6 peserta didik tidak percaya diri dalam mengekspresikan dirinya dalam kegiatan. Sehingga anak merasa kesulitan dalam menuangkan ide berdasarkan imajinasi dan pengetahuannya, maka dari itu melalui kegiatan membatik ini kemungkinan dapat menumbuhkan serta mengembangkan

keaktivitas anak agar anak percaya diri dan mampu menuangkan ide kreatifitasnya.

Membatik memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi warisan dari budaya bangsa. Batik dapat diartikan sebagai menulis dengan lilin. Batik dibuat dengan cara menulis atau menghias kain dengan malam yang diberi bahan pewarna khusus (Mahariesti D,2010:2). Membatik merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Kemampuan kreativitas sangat penting dikembangkan sejak dini karena sebagai bentuk aktualisasi diri dan merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya, kemampuan untuk melihat macam-macam penyelesaian masalah, memberikan kepuasan dan meningkatkan kualitas hidup manusia (Munandar dalam Latifah,2015:2).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kegiatan Membatik dengan Media Kecipir Terhadap Kemampuan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B TK Mutiara Hati Driyorejo Gresik Tahun Pelajaran 2020-2021”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

- a. Fokus pembahasan adalah pada kegiatan membatik dengan media kecipir terhadap kemampuan kreativitas anak usia dini kelompok B TK Mutiara Hati Driyorejo Gresik.
- b. Subjek Penelitian adalah anak usia dini kelompok B TK Mutiara Hati Driyorejo Gresik.
- c. Variabel pada penelitian ini adalah pada variabel kegiatan membatik dengan media kecipir variabel bebas (X) dan kemampuan kreativitas anak variabel terikat (Y).

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah variabel bebas (kegiatan membatik dengan media kecipir) terhadap variabel terikat (kemampuan kreativitas anak).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah kegiatan membuat dengan media kecipir berpengaruh terhadap kemampuan kreativitas anak usia dini kelompok B TK Mutiara Hati Driyorejo Gresik?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan membuat dengan media kecipir terhadap kemampuan kreativitas anak usia dini kelompok B TK Mutiara Hati Driyorejo Gresik.

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu berupa apa saja yang di tetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi tentang hal tersebut (Sugiono dalam Hermawan I,2019:52). Variabel sebagai objek atau yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Berdasarkan judul terdapat dua variabel yaitu:

1. Identifikasi Variabel

a. Variabel Independen (bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (penyebab), sehingga variabel ini disebut sebagai variabel stimulus, prediktor dan antecedent. Pada penelitian ini variabel independen (bebas) adalah kegiatan membuat dengan media kecipir.

b. Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi (disebabkan), sehingga variabel ini disebut sebagai variabel output, dan kriteria. Pada penelitian ini variabel dependen (terikat) adalah kemampuan kreativitas anak (Muslih A,2017:62).

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Independen (X)

Pada penelitian ini variabel independen (bebas) adalah kegiatan membuat menggunakan media kecipir. Secara operasional membuat dengan kecipir merupakan kegiatan membuat menggunakan media bahan alam salah satunya yaitu kecipir. Cara bermainnya dengan mencelupkan potongan kecipir kedalam pewarna, lalu angkat dan tempelkan ke kertas

sehingga menghasilkan bentuk dan warna sesuai dengan imajinasi anak.

b. Variabel Dependen (Y)

Pada penelitian ini variabel dependen (terikat) adalah kemampuan kreativitas. Secara operasional kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menciptakan gagasan, produk baru maupun menggabungkan keduanya berdasarkan pengalamannya. Dengan kreativitas anak merasa puas, mengaktualisasikan diri, berimajinasi, bereksplorasi, dan memecahkan masalah secara kreatif yang dapat bermanfaat bagi kehidupan anak sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pendidik dan sebagai masukan untuk TK Mutiara Hati Driyorejo Gresik agar dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini, terutama mengembangkan kemampuan kreativitas melalui kegiatan membatik dengan media kecipir.

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui cara dan penerapan kegiatan membatik dengan kecipir dapat berpengaruh terhadap kemampuan kreativitas anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan pada sekolah TK Mutiara Hati Driyorejo Gresik agar lebih menyenangkan, inovatif, kreatif dan efektif dalam mengembangkan program pembelajaran melalui kegiatan membatik.

b. Bagi Pendidik

Memberikan masukan atau ide pada pendidik dalam merancang kegiatan membatik untuk mengembangkan kemampuan kreativitas anak.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan motivasi bagi orang tua dalam mengembangkan jiwa kreatifitas anak di rumah dan

mengenalkan batik sebagai salah satu budaya bangsa yang senantiasa dilestarikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai upaya latihan dalam memecahkan masalah dan menganalisa dengan menerapkan teori-teori yang penulis dapatkan dibangku perkuliahan.